

ANALISIS MOTIVASI BIDAN PRAKTEK MANDIRI (BPM) DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN KESEHATAN IBU NIFAS DI KOTA SEMARANG

Arina Noor Eka Rachmawati, Ayun Sriatmi, Septo Pawelas Arso

Bagian Adminitrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email: arinrachmawati@gmail.com

Abstract: *Maternal mortality rate in Semarang in 2015 is 128,5/100.000 live births by the largest percentage in puerperium (74.29%). Most deaths occurred in the KF2 and KF3 where the mother's position is already at home. The coverage of KF3 is still not reached in accordance with the government's target as many as 86,91%. This is possible because of the lack of motivation BPM to monitor the condition of the mother during puerperium. The purpose of this research was to analysis how far motivation of BPM when providing postpartum maternal health sevices. This research uses a qualitative method with indepth interviews to 6 BPM. Results showed that hopes can forced BPM to providing services because BPM will get satisfaction, pleasure, tranquility, appreciated, respected, helpful to others, trusted also can increase financial income. Its also can make the personal needs fulfilled, such as felt protected and cherished by people around, more confident, and even get the chance to become a facilitator of Bidan Delima or head branch in the organization. But when facing obstacles, BPM will change their attitude into be annoyed and tend not perform her duty well. It also affects the persistence of BPM in providing services. So far, there is output of service that not achieved, such as have not been able to change mindset about the myths and the lack of number of visits. It is estimated due to the lack of sacrifice in providing services. IBI Semarang should improve supervision and coordination to motivate BPM in providing postpartum meternal health care services.*

Keywords : Motivation, Independent Midwives Practitioner (BPM), Postpartum Maternal Health Services

References : 55, (1989-2016)

PENDAHULUAN

Jawa Tengah merupakan salah satu dari enam provinsi dengan Angka Kematian Ibu (AKI) terbesar di Indonesia.¹ Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 118,62 per 100.000 kelahiran hidup.² Pada tahun 2015, Kota Semarang menduduki peringkat kedua AKI tertinggi di Jawa Tengah dengan angka 128,5 per 100.000 kelahiran hidup. Kondisi saat meninggal paling banyak terjadi pada masa nifas yaitu 74,29 % (27 dari 36 kasus).³

Cakupan KF1 pada tahun 2015 sebesar 95,99%. Cakupan KF3 selama lima tahun terakhir belum memenuhi target SPM Kota Semarang meskipun ada peningkatan cakupan, yaitu 86,91%. Pada saat KF1 posisi ibu nifas masih berada di fasilitas pelayanan kesehatan sedangkan pada saat KF2 dan KF3 posisi ibu nifas sudah berada di rumah. Terdapat kecenderungan terpenuhinya target cakupan nifas ketika posisi ibu nifas masih berada di fasilitas pelayanan kesehatan. Hal tersebut terjadi karena kemungkinan kurangnya peran petugas kesehatan khususnya dalam hal ini adalah bidan untuk memonitoring kondisi ibu pada masa nifas.³

Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kota Semarang didapatkan bahwa kinerja dan motivasi Bidan Praktek Mandiri (BPM) dalam memberikan pelayanan nifas masih rendah. Hal ini terbukti dari survei pendahuluan terhadap tiga BPM yang menunjukkan adanya motivasi yang belum maksimal dalam pelayanan nifas seperti tidak melaksanakan standar kebidanan secara optimal karena BPM merasa waktu yang dimiliki sangat terbatas. BPM hanya memberikan pelayanan

yang dirasa penting saja khususnya pemeriksaan fisik. Ketika pasien tidak mengalami keluhan, maka BPM merasa pelayanan nifas yang diberikan sudah selesai. BPM juga mengakui sering tidak melengkapi dokumen asuhan nifas karena tidak memiliki asisten yang membantu dan merasa waktunya tidak cukup. BPM merasa tidak puas terhadap besaran insentif yang didapatkan dalam memberikan pelayanan nifas.

Pantauan BPM pada periode nifas masih kurang karena BPM lebih bersifat pasif atau menunggu pasien untuk datang. BPM merasa ketika dia sudah menjadwalkan untuk kunjungan nifas selanjutnya berarti dia telah melaksanakan tanggung jawabnya. Ketika ibu nifas tidak melakukan kunjungan ulang sesuai yang dijadwalkan, BPM merasa itu merupakan hak pasien. Sesuai dengan teori Vroom bahwa tinggi rendahnya motivasi dapat dilihat dari tiga indikator, yaitu dari aspek harapan, instrumentalis dan nilai.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diambil, yaitu "Bagaimanakah motivasi Bidan Praktek Mandiri (BPM) dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas di Kota Semarang?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini adalah Bidan Praktek Mandiri (BPM) di Kota Semarang, ibu nifas, Dinas Kesehatan Kota Semarang, dan Ikatan Bidan Indonesia (IBI) Cabang Kota Semarang.

Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mengambil BPM murni yang hanya melakukan

praktek di rumahnya saja tidak di fasilitas kesehatan lain. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan data sekunder. Peneliti bertindak sebagai pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan BPM memiliki motivasi yang baik dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas walaupun ketika menghadapi berbagai kendala beberapa BPM menurun motivasinya. Bidan Praktek Mandiri (BPM) beranggapan bahwa dengan melakukan pemeriksaan kesehatan ibu nifas sebaik mungkin yaitu dengan mematuhi standar asuhan nifas dan memantau kondisi ibu nifas hingga KF3, maka mereka akan memperoleh tingkat kinerja yang maksimal. Tingkat kinerja yang maksimal tersebut terlihat dari ibu nifas mengikuti dan melaksanakan saran yang diberikan BPM, kondisi ibu nifas lebih terpantau dan sehat, ibu nifas tercukupi kebutuhannya serta menjadi manusia yang berkualitas.

Dengan tingkat kinerja yang baik tersebut, BPM akan memiliki berbagai harapan seperti ibu nifas lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dan mengikuti program KB, ibu nifas dapat menjada dan merawat anaknya dengan baik, BPM akan mendapatkan imbalan yang sesuai, pengakuan dari masyarakat sekitar atas kemampuan yang dimilikinya, pasiennya akan bertambah banyak, BPM memperoleh kepuasan pribadi hingga berharap dapat membantu pemerintah dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Kota Semarang. Adanya harapan dirasakan oleh BPM

sebagai wujud dari tujuan yang jelas sehingga BPM lebih terdorong, terpacu dan semangat untuk memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas yang berkualitas. Selain itu dengan adanya harapan yang dimiliki oleh BPM, mereka merasa lebih memahami apa yang harus dilakukan serta lebih terarah dalam bertindak dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti standar asuhan ibu nifas.

Demi mewujudkan harapan-harapan tersebut berbagai strategi telah dipersiapkan oleh BPM untuk mempermudah mencapai tujuan. Strategi tersebut antara lain dengan memberikan edukasi nifas semenjak pasien melakukan pemeriksaan kehamilan sehingga nasehat tersebut dapat melekat dan dilaksanakan oleh ibu pada masa nifas. Selain itu BPM juga memberikan edukasi terkait masa nifas saat ada acara perkumpulan di tempat tinggalnya. Dengan begitu diharapkan masyarakat juga akan mendukung dan membantu BPM dalam mengawasi ibu pada masa nifas. BPM juga selalu berusaha memberikan penanganan yang tepat pada setiap kasus ibu nifas. Dengan memberikan pelayanan yang tepat, maka akan mempermudah bidan untuk mencapai tujuan dalam memberikan pelayanan nifas. Jika BPM merasa memang harus merujuk pasien maka bidan akan segera merujuk pasien. Selain itu BPM juga melibatkan keluarga pasien agar ada dukungan yang diperoleh ibu nifas. Bidan selalu memotivasi pasien dan memberitahukan tanda bahaya nifas. Bidan selalu siap kapanpun pasien membutuhkan dan melakukan kunjungan rumah, jika tidak bisa bidan tetap memantau kondisi pasien melalui sms atau telepon.

Strategi-stretegi tersebut kemudian didukung oleh kemauan dan kehendak BPM untuk selalu memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas. Hal tersebut dikarenakan sudah menjadi tugasnya sebagai seorang bidan sehingga mau tidak mau harus memberikan pelayanan dan mencapai harapan yang diinginkan. Kehendak yang dimiliki oleh BPM juga dipengaruhi oleh sikap kooperatif yang diberikan ibu nifas. Ketika pasien kurang kooperatif BPM merasa apa yang sudah dilakukan tidak akan membuahkan hasil sehingga BPM kurang semangat melayani pasien tersebut.

Bidan Praktek Mandiri (BPM) percaya bahwa dengan tingkat kinerja yang telah mereka lakukan mereka akan mendapatkan berbagai bentuk imbalan atau penghargaan yang sesuai. Ketika mereka merasa berhasil memberikan pelayanan dengan baik, maka mereka akan mendapatkan ucapan terimakasih dan kepercayaan dari ibu nifas dan keluarganya atas pertolongan yang telah diberikan selama ini. Selain itu BPM akan dianggap sebagai tokoh yang berpengaruh di lingkungannya bahkan mendapatkan amanah dan jabatan di tingkat organisasi profesi sebagai tim fasilitator, tim validasi hingga menjadi ketua ranting. Bidan Praktek Mandiri (BPM) juga beranggapan bahwa dengan kinerja yang baik akan memperoleh apresiasi dari pihak pemerintah. Dengan berbagai bentuk imbalan yang didapatkan atas kinerja yang baik diakui oleh BPM akan meningkatkan motivasinya dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas.

Bidan Praktek Mandiri (BPM) merasa lebih bertanggung jawab, tertantang dan bersungguh-sungguh dalam memberikan pelayanan

kesehatan ibu nifas. Selain itu BPM merasa lebih terpacu dan semangat dalam menjalankan pekerjaannya khususnya ketika memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas. Bidan Praktek Mandiri (BPM) juga lebih terdorong untuk selalu menjaga komitmennya untuk memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas sesuai dengan standar yang ada. Selain itu BPM mengakui bahwa ketika usaha yang dilakukan tidak maksimal maka hasil yang didapatkan tidak akan maksimal. Dengan hasil yang tidak maksimal BPM merasa akan mendapatkan dampak yang tidak diinginkan, seperti komplain dari pasien, penilaian yang buruk dari pasien hingga berkurangnya pasien.

Selain berbagai bentuk penghargaan yang akan didapatkan ketika mendapatkan kinerja yang baik, BPM juga beranggapan bahwa mereka akan mendapatkan berbagai manfaat atau aspek perantara lainnya. Aspek tersebut yaitu ibu nifas dapat membantu BPM menyampaikan kepada orang-orang di sekitarnya bahwa mitor yang selama ini mereka percayai itu salah, BPM menjadi lebih diprioritaskan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya, BPM merasa puas, senang dan bangga atas prestasi kerjanya, serta ibu nifas akan merekomendasikan kinerja BPM ke kerabatnya sehingga segmentasi pasien BPM menjadi lebih luas. Adanya berbagai penghargaan dan aspek instrumental yang akan didapatkan BPM akan membuat BPM menjadi lebih semangat, terpacu dan termotivasi untuk memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas dengan maksimal.

Menurut Vroom, seseorang akan termotivasi ketika dia percaya bahwa usahanya akan membawa

kepada kinerja yang dapat diterima (harapan), kinerja tersebut akan dihargai (perantara) dan pandangan terhadap penghargaan tersebut sangat baik (nilai).⁴ Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan pada akhirnya akan memotivasi seseorang untuk melakukan pekerjaannya. Dalam melihat motivasi seseorang dapat dipahami dengan melakukan penilaian pada delapan indikator, yaitu durasi kegiatan; frekuensi kegiatan; tingkat aspirasi yang hendak dicapai; arah sikap terhadap sasaran kegiatan; devosi dan pengorbanan dalam mencapai tujuan; ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; persistensi pada kegiatan; dan tingkat kualifikasi prestasi atau *output*.⁵

Bidan Praktek Mandiri (BPM) akan meluangkan waktunya sekitar 15 menit hingga 1 jam dalam memberikan pelayanan. Ketika BPM dihadapkan pada situasi pasien yang jumlahnya banyak, maka BPM terdorong untuk mempersingkat waktu pelayanannya. Banyaknya indikator yang harus dilaksanakan BPM dengan keterbatasan waktu, membuat BPM hanya melakukan pemeriksaan yang dirasa penting saja. Selain itu BPM selalu berusaha untuk memantau hingga KF3, walaupun pada prakteknya kondisi ibu nifas kurang terpantau karena BPM pasif menunggu kedatangan ibu nifas. Tingkat aspirasi yang dimiliki BPM terkait pelayanan kesehatan ibu nifas sudah cukup baik. Aspirasi akan menimbulkan suatu usaha pada individu untuk mencapainya sehingga tujuan yang telah ditentukan akan mempunyai makna yang berarti bagi dirinya.⁶

Sikap yang ditunjukkan BPM dalam memberikan pelayanan

adalah selalu ramah, sabar, pantang menyerah, semangat, tidak malas, selalu menjaga emosional dan psikologis, serta menghargai dan menghormati hak pasien tetapi ketika ibu nifas tidak kooperatif, BPM akan tegas, memarahi, jengkel dan acuh kepada pasien. Sikap merupakan penyebab seseorang mengambil keputusan untuk berperilaku tertentu dan erat kaitannya dengan persepsi, kepribadian dan motivasi.⁷

Ketika dihadapkan dengan ibu nifas yang tidak mampu, BPM akan mengorbankan finansial mereka. Bidan Praktek Mandiri (BPM) selalu berusaha mengatasi kendala sesegera mungkin, mengerahkan segala upayanya, mencari berbagai alternatif solusi, tetap tabah dan ulet, serta menganggap kesulitan sebagai motivator.

Ketika terdapat kendala, BPM selalu menjaga persistensinya walaupun terkadang merasa jenuh, bosan, acuh, dan melimpahkan tugasnya kepada asisten bahkan merujuk ke rumah sakit. Persistensi seseorang dapat dipengaruhi oleh *effortful behavior* yang dimiliki. Seseorang yang pernah mendapatkan penghargaan atas perilakunya cenderung mengerahkan usaha yang lebih besar. Dukungan sosial juga dapat meningkatkan persistensi seseorang. Hubungan yang dekat dan saling mendukung akan menyebabkan seseorang terdorong untuk berupaya yang lebih. Selain itu adanya *feedback* yang positif berkontribusi untuk meningkatkan persistensi.⁸

Output pelayanan yang didapatkan sudah sesuai dengan harapan BPM yaitu ibu nifas lebih terpantau, sehat, terhindar dari bahaya nifas, pengetahuan meningkat. Akan tetapi BPM

merasa belum bisa merubah pola pikir ibu nifas mengenai mitos serta standar kunjungan pelayanan nifas belum terpenuhi. Hasil kinerja seseorang sering sekali dihubungkan dengan motivasi yang dimiliki. Hasil yang bagus dihubungkan dengan tingkat motivasi yang tinggi. Kinerja yang tinggi akan mendapatkan hasil yang optimal yang dapat dipengaruhi adanya interaksi antara motivasi, kompetensi dan faktor pendukung yang dimiliki.⁹

KESIMPULAN

Motivasi yang dimiliki BPM dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas sudah baik. Akan tetapi ketika menemui kendala dalam memberikan pelayanan motivasi beberapa BPM akan menurun. Bidan Praktek Mandiri (BPM) memiliki pandangan bahwa ketika mereka melakukan pemeriksaan kesehatan ibu nifas dengan baik maka mereka akan menghasilkan kinerja yang baik juga.

Dengan kinerja tersebut, BPM berharap bahwa ibu nifas lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dan mengikuti program KB, ibu nifas dapat menjaga dan merawat anaknya dengan baik, BPM akan mendapatkan imbalan yang sesuai, pengakuan dari masyarakat sekitar atas kemampuan yang dimilikinya, pasiennya akan bertambah banyak, BPM memperoleh kepuasan pribadi hingga berharap dapat membantu pemerintah dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Kota Semarang.

Selain itu BPM juga percaya bahwa mereka akan mendapatkan penghargaan yang sesuai, seperti mendapatkan ucapan terimakasih dan kepercayaan dari ibu nifas dan keluarganya, dianggap sebagai

tokoh masyarakat, ditunjuk sebagai tim fasilitator, tim validasi hingga menjadi ketua ranting serta mendapat apresiasi dari pemerintah. Bidan Praktek Mandiri (BPM) juga beranggapan bahwa mereka akan mendapatkan berbagai aspek perantara lain, seperti ibu nifas dapat membantu BPM menyampaikan kepada orang-orang di sekitarnya bahwa mitos yang selama ini mereka percayai itu salah, BPM menjadi lebih diprioritaskan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya, BPM merasa puas, senang dan bangga atas prestasi kerjanya, serta ibu nifas akan merekomendasikan kinerja BPM ke kerabatnya sehingga segmentasi pasien BPM menjadi lebih luas.

Berbagai bentuk penghargaan dan aspek instrumentalis yang akan didapatkan BPM membuat BPM menjadi lebih semangat, terpacu dan termotivasi untuk memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas dengan maksimal. Bidan Praktek Mandiri (BPM) akan meluangkan waktunya sekitar 15 menit hingga 1 jam dalam memberikan pelayanan. Selain itu BPM selalu berusaha untuk memantau hingga KF3, walaupun pada prakteknya kondisi ibu nifas kurang terpantau karena BPM pasif menunggu kedatangan ibu nifas.

Tingkat aspirasi yang dimiliki BPM terkait pelayanan kesehatan ibu nifas sudah cukup baik. Sikap yang ditunjukkan BPM dalam memberikan pelayanan adalah selalu ramah, sabar, pantang menyerah, semangat, tidak malas, selalu menjaga emosional dan psikologis, serta menghargai dan menghormati hak pasien tetapi ketika ibu nifas tidak kooperatif, BPM akan tegas, memarahi, jengkel dan acuh kepada pasien.

Ketika dihadapkan dengan ibu nifas yang tidak mampu, BPM akan mengorbankan finansial mereka. Bidan Praktek Mandiri (BPM) selalu berusaha mengatasi kendala sesegera mungkin, mengerahkan segala upayanya, mencari berbagai alternatif solusi, tetap tabah dan ulet, serta menganggap kesulitan sebagai motivator. Ketika terdapat kendala, BPM selalu menjaga persistensinya walaupun terkadang merasa jenuh, bosan, acuh, dan melimpahkan tugasnya kepada asisten bahkan merujuk ke rumah sakit.

Output pelayanan yang didapatkan sudah sesuai dengan harapan BPM yaitu ibu nifas lebih terpantau, sehat, terhindar dari bahaya nifas, pengetahuan meningkat. Akan tetapi BPM merasa belum bisa merubah pola pikir ibu nifas mengenai mitos serta standar kunjungan pelayanan nifas belum terpenuhi.

SARAN

1. Dinas Kesehatan Kota Semarang diharapkan dapat memberikan penghargaan kepada BPM dengan tingkat kinerja yang baik. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan koordinasinya dengan IBI untuk saling membantu dalam menghadapi kendala yang ada terkait pemberian pelayanan kesehatan ibu nifas.
2. Pengurus IBI Cabang Kota Semarang diharapkan dapat meningkatkan koordinasi antar sesama anggota dalam memantau kondisi psikologis BPM dan dapat selalu memberikan motivasi secara rutin pada setiap pertemuan. Selain itu diharapkan setiap ketua ranting dapat melakukan pendekatan personal dan meningkatkan monitoring kepada

anggotanya sehingga terjalin komunikasi yang terbuka dan dapat memberikan solusi ketika motivasi anggotanya menurun.

3. Bidan harus selalu menjaga motivasinya dalam memberikan pelayanan nifas sehingga dapat menjalankan pelayanan sesuai dengan standar asuhan nifas. Bidan harus memahami tanggung jawabnya secara utuh dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu nifas.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori yang sama akan tetapi menggunakan metode yang berbeda dan lebih spesifik dalam menentukan kriteria pemilihan subjek. Selain itu juga dapat dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi BPM dalam melakukan kunjungan rumah kepada ibu nifas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta. 2015
2. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Rencana Strategis Dinas kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018*. Semarang. 2014
3. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Laporan Tahunan Bidang Kesehatan Keluarga Kota Semarang Tahun 2015*. Semarang. 2016
4. Simone, Stefania De. *Expectancy Value Theory : Motivating Helathcare Workers*. American International Journal of Contemporary Research. Volume 5. Nomer 2. 2015
5. Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja. 2003

6. Gibson, Ivancevich, dan Donnely. *Organisasi dan Manajemen : Perilaku Struktur Proses*. Jakarta : Erlangga. 2003
7. Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010
8. Peterson, C. dan Seligman, M.E.P. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press. 2004
9. Prawirosentono, Suryadi. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE. 1999



